ENDOGAMI:
JURNAL ILMIAH KAJIAN ANTROPOLOGI

E-ISSN: 2599-1078

PENGETAHUAN DAN *SELF-EFFICACY* KLIEN PADA PENGOBATAN TRADISIONAL DENGAN SENGAT LEBAH

Zahra Kusumaningtyas[1], Fadly Husain[1]*

[1]Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
[*]Corresponding author: zkusuma9@gmail.com

Abstract *Pengobatan tradisional tetap menjadi pilihan utama bagi sebagian masyarakat, termasuk terapi sengat lebah yang dipercaya mampu mengatasi berbagai keluhan kesehatan. Keberhasilan terapi ini tidak hanya bergantung pada teknik pengobatan tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan lokal dan self-efficacy klien dalam menjalani terapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 11 informan, yang terdiri dari satu penyembuh tradisional dan sepuluh klien terapi sengat lebah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan penyembuh diperoleh dari pewarisan turun-temurun dan diperkuat oleh pengalaman pribadi. Sedangkan pengetahuan klien diperoleh dari berbagai sumber, baik dari pengalaman orang lain, literatur kesehatan, dan keyakinan yang berpedoman pada ajaran tertentu. Sementara itu self-efficacy klien dalam menjalani terapi sengat lebah dilatarbelakangi oleh mastery experience (pengalaman langsung), vicarious experience (pengalaman orang lain), verbal/social persuasion (dukungan sosial), dan emotional arousal (pengelolaan emosi atau kondisi fisiologis dan emosi.). Dalam hal ini sumber self-efficacy utama bagi klien adalah experience (pengalaman langsung).*

Keyword:
Pengetahuan, pengobatan tradisional, self-efficacy, terapi sengat lebah

Article Info
Received : 28 Feb 2025
Accepted : 17 Apr 2025
Published : 05 Jun 2025

1. Pendahuluan

Pengobatan tradisional merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Indonesia yang telah diwariskan secara turun temurun (Saiful, 2020). WHO mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang berdasarkan pada teori, kepercayaan, dan pengalaman budaya yang digunakan untuk menjaga kesehatan, mencegah, mendiagnosis, mengobati penyakit fisik dan mental (Heirangkhongjam & Ngaseppam, 2018). Di era modern ini, meskipun pengobatan berbasis teknologi dan medis telah berkembang pesat, sistem pengobatan tradisional tetap menjadi pilihan utama bagi sebagian masyarakat. Sistem ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan mengintegrasikan praktik tradisional dan pengobatan modern. Sistem pengobatan tradisional yang dipraktekkan pada suatu masyarakat pasti mempunyai potensi yang besar dalam pembangunan kesehatan (Wahidah & Husain, 2018).

Pengobatan tradisional dalam masyarakat erat kaitannya dengan potensi yang ada di lingkungan alam seperti penggunaan hewan sebagai obat tradisional(Yuniati et al., 2019). Salah satu contoh menarik dari pengobatan tradisional adalah apitherapy atau terapi lebah.

Apitherapy berasal dari kata Latin "Apis" (lebah). Terapi ini memanfaatkan produk lebah madu untuk mengobati berbagai penyakit dan meningkatkan kekebalan tubuh (El-Didamony et al., 2024; Şenel & Demir, 2018). Masyarakat menyadari manfaat kesehatan dari madu dan produk lebah lainya yang secara tradisional dimanfaatkan dalam mengobati penyakit (Šuligoj, 2021). Penggunaan terapi berbasis lebah telah diterapkan di berbagai belahan dunia termasuk Ethiopia, India, Maroko, Mesir, dan Indonesia untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Di Ethiopia, masyarakat Amhara dan Wolaita memanfaatkan produk lebah untuk mengobati penyakit asma, menggigil dan rematik (Abebe et al., 2022; Wendimu & Tekalign, 2023). Di Kerala, India, telur dan sarang lebah digunakan untuk penyakit mata, nyeri punggung, dan sakit tenggorokan (Vijayakumar et al., 2015). Maroko, sebanyak 28,2 % dari 170 klien yang mewakili empat wilayah di maroko menggunakan *apitherapy* untuk mengobati multiple scelerosis (MC). MC merupakan gangguan autoimun kronis yang mempengaruhi sistem syaraf pusat (Lotfi et al., 2024). Di Mesir, sebuah studi yang dilaksanakan di Rumah Sakit Universitas Terusan Suez, menunjukkan bahwa *apitherapy* merupakan pengobatan yang efektif dan aman khususnya untuk mengobati psoriasis plak lokal yang bandel, ketika terapi topikal atau terapi fisik lainnya gagal (Eltaher et al., 2015). Di Indonesia, praktik apitherapy cukup popular di wilayah – wilayah tertentu seperti Kabupaten Magelang, dimana terapi ini digunakan untuk mengobati berbagai keluhan kesehatan. Keberagaman penerapan apitherapy di berbagai negara ini menunjukkan bahwa terapi berbasis produk lebah dapat dijadikan alternatif pengobatan tradisional yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesehatan.

Berdasarkan Data Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dikeluarkan oleh kementerian kesehatan, yankestrad (pengobatan tradisional), Jawa Tengah menduduki posisi tertinggi dalam pemanfaatan pengobatan tradisional secara keseluruhan. Dalam hal ini, Kabupaten Magelang adalah salah satu daerah yang masih menggunakan pengobatan tradisional secara massif termasuk pengobatan dengan *apitherapy* (Wisnu, 2021). Sebagian masyarakat lebih memilih menjalani *apitherapy* dibandingkan pengobatan modern karena faktor budaya dan tradisi yang kuat, di mana pengobatan tradisional dianggap sebagai bagian dari warisan yang lebih alami dan dekat dengan alam. Selain itu *apitherapy* dianggap lebih terjangkau secara finansial, mudah diakses, dan memiliki reputasi baik berdasarkan pengalaman positif dari keluarga dan tetangga. Pengobatan ini juga dinilai lebih aman karena menggunakan bahan alami dari lebah, dengan risiko efek samping yang lebih rendah dibandingkan pengobatan medis konvensional (Pane et al., 2021). Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat juga berperan penting dalam memperkuat pilihan terhadap *apitherapy*. Ketika individu melihat orang lain mendapatkan hasil positif seperti kesembuhan atau pengurangan keluhan kesehatan melalui *apitherapy*, hal tersebut dapat membuat mereka merasa lebih percaya diri atau lebih termotivasi untuk mencoba terapi tersebut.

Keberhasilan *apitherapy* dalam pengobatan tradisional sangat bergantung pada dua faktor utama yaitu : pengetahuan penyembuh mengenai *apitherapy* dan keyakinan klien *(self-efficacy)*. Penyembuh dalam pengobatan tradisional merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam melakukan terapi atau pengobatan menggunakan metode tradisional. Penyembuh tradisional memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan terapi melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara turun temurun (Lestari et al., 2024). Dalam pengobatan tradisional berbasis produk lebah seperti terapi sengat lebah (*apitherapy*), penyembuh tradisional memiliki pemahaman tentang manfaat produk lebah, serta

bagaimana cara menggunakannya untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Di sisi lain, *self-efficacy* atau keyakinan klien terhadap kemampuan diri mereka sendiri dalam menjalani terapi juga merupakan faktor penting.

Teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997) dalam (Pfitzner-Eden, 2016) menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola dan melakukan suatu tindakan dapat memengaruhi motivasi dan kesuksesannya dalam mencapai tujuan termasuk dalam pencarian solusi terhadap masalah kesehatan. Konsep *self-efficacy* dalam antropologi kesehatan menyoroti bahwa validasi sosial dan budaya berperan penting dalam membentuk keyakinan individu terhadap suatu metode pengobatan. Berdasarkan sudut pandang antropologi, pikiran dan perilaku manusia memiliki keterkaitan dengan kesehatan (Zlatanovic, 2016). Misalnya, cara individu dalam memberikan penilaian terhadap suatu pengobatan dapat berdampak pada sejauh mana individu dapat mempercayai bahwa metode tersebut dapat memberikan unsur kesembuhan bagi mereka. Pikiran yang positif dan keyakinan yang kuat dapat membantu individu dalam menjalani pengobatan, sedangkan ketidakpercayaan terhadap metode tertentu dapat menjadi penghalang. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi kesehatan dalam dua cara utama. Pertama, self-efficacy berperan penting dalam mengadopsi perilaku baru yang sehat, penghentian perilaku tidak sehat dan pengelolaan dalam perubahan perilaku untuk menghadapi tantangan dan kesulitan. Kedua, *self-efficacy* juga mempengaruhi sejumlah proses biologis yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan dan penyakit (Bandura, 1997).

Dalam konteks sosial dan budaya *self-efficacy* tidak hanya melibatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya. *Self-efficacy* sering kali dibangun melalui hubungan dengan orang lain, di mana dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat memperkuat keyakinan diri seseorang. Penelitian oleh Burke dkk (2009) menunjukkan bahwa hubungan keluarga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keyakinan seseorang terutama dalam mengakses layanan kesehatan. Dalam mengakses layanan kesehatan, seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dan emosional dari keluarga maupun teman dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi masalah kesehatan (Burke et al., 2009). Selain itu, budaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan *self-efficacy*, budaya mempengaruhi cara individu melihat dan menanggapi tantangan kesehatan, seperti penyakit atau pengobatan, serta sejauh mana mereka merasa mampu untuk mengakses dan mengikuti perawatan kesehatan yang diperlukan. Pada beberapa budaya, pengobatan tradisional memiliki akar yang kuat dan dipandang sebagai bagian penting dari warisan budaya yang turun-temurun sehingga individu dalam komunitas budaya tersebut cenderung mengikuti pola yang sama dengan keyakinan budayanya dalam pemilihan pengobatan (Togatorop et al., 2023).

Apitherapy dalam hal ini menjadi alternatif pengobatan dari pengobatan modern yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat. Keyakinan masyarakat pada pengobatan tradisional sebagian besar dilatarbelakangi oleh faktor budaya, history, lingkungan, dan pengalaman pribadi (Amisim et al., 2020). Kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional juga dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan sosial. Banyak orang yang tumbuh dalam keluarga atau komunitas yang mempraktikkan pengobatan tradisional sejak lama, sehingga mereka memiliki keyakinan yang mendalam terhadap efektivitasnya. Kepercayaan ini sering diperkuat oleh cerita-cerita sukses dari orang-orang yang telah sembuh setelah menjalani terapi. Masyarakat pada negara berkembang seperti Indonesia seringkali bergantung pada pengobatan tradisional untuk mendapatkan bantuan dari gejala kronis atau gangguan suatu penyakit. Menurut jilek

(1993) menyatakan bahwa pengobatan tradisional setidaknya memiliki tingkat efektivitas yang sama dan sering kali lebih efektif dibandingkan pendekatan medis dan psikiatri modern untuk berbagai macam gangguan. Pengalaman klien yang disembuhkan secara tradisional diyakinkan melewati sistem simbol dan makna yang divalidasi secara budaya melalui tindakan etis dan suatu tindakan perbaikan yang diambil (Lemelson, 2004).

Meskipun pengobatan tradisional khususnya *apitherapy*, telah menjadi subjek penelitian dalam beberapa dekade terakhir, sebagian besar studi lebih berfokus pada aspek klinis, seperti efektivitas sengat atau racun lebah terhadap penyakit tertentu (Alparslan et al., 2024; El-Didamony et al., 2024; Laurindo et al., 2024). Namun, penelitian yang memfokuskan penelitian pada pengetahuan terkait *apitherapy dan self-efficacy* klien dalam keberhasilan terapi yang menggunakan *apitherapy* ini masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dua dimensi yaitu pengetahuan tradisional mengenai *apitherapy* khususnya terapi sengat lebah dan *self-efficacy* klien berperan pada keberhasilan terapi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan praktik apitherapy dan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana keyakinan diri klien terhadap kemampuan mereka dalam menjalani pengobatan dapat berdampak positif dalam proses pengobatan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi guna menggali pengetahuan dan *self-efficacy* klien dalam pengobatan tradisional menggunakan sengat lebah. Etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami praktik sosial dan budaya yang terkait dengan terapi sengat lebah, serta bagaimana *self-efficacy* klien terhadap efektivitas pengobatan ini. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Ngentak, Desa Bumirejo, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada eksistensi Terapi Sengat Lebah Pak Subkhi yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar guna mengobati berbagai macam penyakit.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi literatur yang relevan. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai pengetahuan tentang *apitherapy* khususnya terapi sengat lebah dan *self-efficacy* klien dalam menjalani terapi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi antara penyembuh dan klien serta merasakan secara langsung aktivitas terapi sengat lebah. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Artinya proses mendapatkan informan diawali dengan melakukan diskusi dan wawancara dengan penyembuh tradisional. Kemudian penyembuh tradisional memberikan informasi berupa nomor ponsel dan alamat dari klien - klien yang sudah sering melaksanakan terapi sengat lebah. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu klien (informan), peneliti meminta rekomendasi tentang informan lain yang relevan untuk penelitian. Melalui proses ini, didapatkan 11 informan penelitian yang meliputi : 1 orang penyembuh tradisional dan 10 orang klien.

Pemilihan satu penyembuh bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam dari penyembuh pada Terapi Sengat Lebah Pak Subkhi yang merupakan satu – satunya penyembuh tradisional yang menekuni terapi sengat lebah di Kabupaten Magelang. Meskipun hanya berfokus pada satu penyembuh di Kabupaten Magelang, peneliti akan mengeksplorasi variasi metode dan kepercayaan antar penyembuh dengan teknik serupa di berbagai daerah di Indonesia secara komparatif. Sedangkan pemilihan 10 orang klien bertujuan untuk menganalisis *self-efficacy* klien berdasarkan keluhan kesehatan yang beragam.

Model pertanyaan penelitian yaitu wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti telah mempersiapkan dua kategori pertanyaan yaitu; 1) Pertanyaan untuk

mengetahui latar belakang pengetahuan penyembuh tradisional dan klien tentang *apitherapy* 2) Pertanyaan untuk menganalisis *self efficacy* klien yang mengacu pada indikator sumber – sumber *self efficacy* menurut Bandura (1997). Teknik analisis data dalam penelitian dilaksanakan dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengetahuan Mengenai Pengobatan Tradisional dengan Sengat Lebah

Pada dasarnya, pengetahuan seseorang dilatarbelakangi oleh berbagai hal, salah satunya disebabkan oleh lingkungan, khususnya dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama kali individu belajar sebelum memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Maka dari itu, pengetahuan yang dipraktikan oleh seorang penyembuh tradisional tidak lepas dari warisan budaya tak benda yaitu pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan yang didapatkan dari orang tua merupakan pengetahuan yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya (Rahmat, 2022). Seperti halnya Muhammad Subkhi (52) atau sering disapa dengan sebutan Bapak Usup yang merupakan penyembuh tradisional dari Kabupaten Magelang. Penyembuh menekuni pengobatan tradisional dengan sengat lebah atau dikenal sebagai terapi sengat lebah sejak tahun 2004.

Pengetahuan penyembuh mengenai terapi sengat lebah tidak serta merta didapat begitu saja. Pengetahuan tersebut didapat secara turun temurun dan diwariskan oleh Sang Kakek yang kemudian diwariskan pada Ayahnya barulah ayahnya mewariskan pengetahuan tersebut pada penyembuh. Hal tersebut dinyatakan dalam pernyataannya:

> *"Kalau saya terapi itu kan keturunan. Keturunan mbah saya, bapak saya, lalu saya. Tapi dulu nggak sengat lebah, dulu pake batu sama minyak itu saya gosokkan namanya terapi pijat kalau dulu." (Wawancara dengan Informan MS, Jumat 29 November 2024)*

Gambar 1. Batu Pijat
Sumber : Dokumentasi Penelitian

Batu pijat tersebut merupakan warisan dari mendiang kakek penyembuh yang didapatkan melalui proses tirakat dan semedi. Secara umum tirakat adalah sebuah proses melakukan tindakan spiritual guna mencapai tujuan yang diinginkan (Oktaviani, 2024). Dalam tirakat, seseorang berusaha melepaskan diri dari pikiran dan imajinasi yang rasional, dan lebih fokus pada perasaan atau intuisi batinnya, sementara semedi adalah latihan meditasi yang bertujuan untuk mencapai pencerahan batin, mendapatkan wawasan spiritual, atau mencapai kesatuan dengan alam semesta atau Tuhan. Tirakat dan semedi memiliki tujuan utama yang sama yaitu agar orang tersebut dapat merasakan pengalaman spiritual langsung dengan Tuhan (Halim, 2024; Rohmadi, 2023). Meskipun pengobatan tradisional yang ditekuni oleh Kakek dan Ayahnya adalah terapi pijat menggunakan media batu bukan terapi sengat lebah, diyakini bahwa titik –

titik pijat memiliki kesamaan dengan titik sengat. Titik – titik tersebut dinamakan titik cakra.

Cakra berasal dari kata 'chakra' (bahasa Sansekerta yang berarti 'roda') yang berfungsi guna menjaga siklus energi tubuh yang alami dan sehat. Saat cakra bekerja dengan baik, cakra dapat menyeimbangkan energi yang diperlukan untuk mengatur kesehatan fisik, emosional, dan bahkan spiritual kita (Pratiwi & Wisnubrata, 2023). Terdapat 365 titik cakra yang ada pada tubuh manusia, namun jumlah titik cakra yang utama (mayor) hanya ada tujuh. Tujuh titik cakra tersebut dianggap sudah mewakili cakra lain yang berjumlah 365 itu (Pradhana et al., 2021). Titik cakra berasal dari tradisi spiritual yang berkembang dalam berbagai kebudayaan, terutama dalam ajaran Hindu dan Buddha di India. Konsep cakra pertama kali diperkenalkan dalam teks – teks kuno seperti *Veda* yang mengajarkan bahwa tubuh manusia terdiri dari energi yang mengalir melalui jalur-jalur tertentu. Cakra dianggap sebagai pusat energi yang mengatur keseimbangan fisik, emosional, dan spiritual (Triany, 2022). Seiring waktu, pemahaman mengenai cakra berkembang dan diterima dalam berbagai tradisi penyembuhan, termasuk dalam praktik pengobatan tradisional. Berpedoman pada titik – titik cakra tersebutlah terapi pijat yang dahulu dilaksanakan oleh keluarga penyembuh dan saat ini diaplikasikan pula pada terapi sengat lebah.

Selain dilatarbelakangi oleh warisan pengetahuan secara turun temurun, gagasan untuk memulai pengobatan terapi sengat lebah muncul karena adanya pengalaman terkena sengatan lebah saat penyembuh duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan mendapatkan pengetahuan mengenai manfaat sengat lebah dari surat An-Nahl ayat 68 dan 69 saat di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah lulus SMA, penyembuh tidak langsung menekuni sengat lebah tetapi berprofesi sebagai peternak unggas seperti ayam dan burung tetapi tetap dengan pekerjaan sampingannya sebagai penyembuh dalam terapi pijat. Di samping menjalani kehidupannya dalam bidang ternak unggas dan pijat, penyembuh juga berkecimpung dalam ternak lebah. Saat itu penyembuh menekuni ternak lebah madu dan memanfaatkan madunya untuk dipasarkan. Untuk memperkaya pengetahuan mengenai sengat lebah, penyembuh juga mempelajari mengenai sengat lebah dengan membaca buku, jurnal, serta bahan bacaan lain sehingga memantapkan dirinya untuk mempraktikkan terapi sengat lebah tersebut.

Pada prosedur pengobatan tradisional dengan sengat lebah, terdapat dua hal utama yang harus diperhatikan. Pertama, jenis lebah yang digunakan adalah jenis lebah yang sengatnya dapat dijadikan terapi yaitu lebah madu (Fatahillah, 2006) dalam (Isworo, 2018). Jenis lebah madu yang digunakan di Terapi Sengat Lebah Pak Subkhi adalah lebah madu lokal *(apis cerana),* seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 2. Lebah Madu Lokal (*Apis Cerana*)
Sumber : Dokumentasi Penelitian

Lebah madu lokal dipilih karena sifat sengatan yang relatif lebih ringan sehingga membuat lebah tersebut lebih aman digunakan terutama untuk klien yang baru mencoba terapi sengat lebah. Selain itu, ketersediaan lebah madu lokal melimpah dan dapat ditemukan hampir di

seluruh wilayah di Indonesia (Lukyani, 2022). Di cirebon, Kedua, harus tepat dalam menentukan titik sengatan dan dosis (Fatahillah, 2006) dalam (Isworo, 2018). Pengetahuan mengenai titik – titik cakra digunakan untuk menentukan titik sengatan, sedangkan untuk menentukan dosis diukur dengan pertimbangan medis, jenis penyakit, serta jumlah terapi sengat lebah yang sudah dijalani. Seseorang yang baru pertama kali menjalani terapi sengat lebah hanya akan diberikan dosis dua sengatan saja. Kemudian dosis yang diberikan akan bertambah secara bertahap seperti berikut:

> *"Iya bertahap, biasanya kalau 2 kali tambah 1. Kalau 3 kali tambah 2. Berarti pertama dua, kedua tiga, ketiga lima, njur keempat 7. Nanti kalau 7 terus ada, tapi yang 3 terus juga ada. Tapi ya alhamdulillah sembuh juga yang 3 terus itu." (Wawancara dengan Informan M.S, Jumat 29 November 2024)*

Dalam praktik terapi sengat lebah, terdapat proses atau tahapan – tahapan yang penting yaitu: (1) Diagnosa awal. Diagnosa awal dilakukan oleh pengobat untuk memeriksa dan menentukan kondisi kesehatan klien. Diagnosa ini dilakukan dengan dua cara yaitu menanyakan secara langsung kepada klien terkait penyakit yang diderita dan mendiagnosa menggunakan batu pijat yang merupakan warisan turun - temurun. Menurutnya, batu tersebut akan berhenti di titik – titik tertentu jika klien memiliki suatu penyakit atau gejala sakit. (2) Pemilihan titik sengat. Pemilihan titik sengat pada masing – masing penyakit berbeda – beda, pemilihan titik sengat ditentukan berdasarkan jenis penyakit yang dialami klien. Setelah lebah disengatkan pada titik sengat, jarum lebah akan dibiarkan menancap selama kurang lebih 2 menit dengan tujuan agar jarum dapat memompa racun lebah ke dalam lapisan kulit secara maksimal. (3) Pelaksanaan terapi. Pelaksanaan terapi dilaksanakan pada ruang terapi yang telah disediakan. Terapi biasanya hanya berlangsung selama kurun waktu 30 – 45 menit. (4) Monitoring. Setelah terapi dilakukan, penyembuh akan memantau reaksi klien untuk memastikan tidak ada efek samping yang serius.

Tahapan – tahapan terapi sengat lebah yang dilakukan oleh penyembuh di daerah Magelang memiliki kesamaan dengan tahapan sengat lebah di Banyuwangi dan Cirebon, namun jika dilihat secara komparatif, metode pengobatan sengat lebah dan kepercayaan penyembuh tradisional di beberapa wilayah ini memiliki variasi yang menarik (Isworo, 2018; Ningsih et al., 2019). Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam praktik terapi sengat lebah di Magelang dengan ketiga daerah tersebut yang mana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Variasi Metode dan Kepercayaan Penyembuh

Aspek	Magelang (Penyembuh A)	Banyuwangi (Penyembuh B)	Cirebon (Penyembuh B)	Perbedaan/Persamaan
Metode Pengobatan	Menggunakan lebah madu lokal (a*pis cerana*).	Menggunakan lebah apis (lebah madu).	Menggunakan lebah madu barat *(apis mellifera*) dan lebah madu lokal *(apis cerana).*	**Persamaan :** penyembuh menggunakan sengat lebah dari lebah madu. **Perbedaan :** jenis lebah madu yang digunakan

Kepercayaan Terhadap Sengat Lebah	Sengat lebah dipercaya mampu mengobati berbagai jenis penyakit dan berpedoman pada Al-Qur'an (Surat An-Nahl 68-69).	Sengat lebah mampu mengobati segala jenis penyakit dan berpedoman pada Al – Qur'an terutama pada surat An-Nahl (Surat An-Nahl 68-69).	Sengat lebah dapat mengobati berbagai jenis penyakit khususnya pada intensitas nyeri dan penyebaran penyakit serta menjadi obat antikanker dan antiinflamasi.	**Persamaan :** penyembuh meyakini bahwa sengat lebah mampu mengbati segala jenis penyakit. **Perbedaan :** penyembuh di Magelang dan Banyuwangi tidak menekankan penyembuhan pada kategori penyakit tertentu.
Prosedur Terapi	Diagnosa Penyakit dan penentuan titik sengat di lakukan dengan 2 hal yaitu ; menggunakan batu pijat atau menanyakan secara langsung kepada klien.	Diagnosa penyakit dan penentuan titik sengat dilakukan dengan melihat aliran darah pada telapak tangan ataupun jari – jari klien dengan minyak zaitun.	Diagnosa Penyakit dan penentuan titik sengat dilakukan dengan mengecek daya tahan tubuh klien dan memfokuskan sengatan pada titik nyeri (tengkuk).	**Persamaan :** penyembuh memeriksa kondisi klien sebelum terapi dan memilih titik sengat sesuai penyakit. **Perbedaan :** Dalam mendiagnosa jenis penyakit dan menentukan titik sengat.

Melalui tabel tersebut, dapat direfleksikan bahwa meskipun pengobatan tradisional dengan terapi sengat lebah di berbagai daerah memiliki tujuan yang serupa yaitu untuk mengobati berbagai keluhan kesehatan tetap terdapat variasi metode yang didasarkan pada pengetahuan penyembuh dan budaya lokal masing – masing daerah. Dalam pengobatan terapi sengat lebah, penyembuh mengandalkan racun lebah *(bee venom).* Racun lebah merupakan zat yang dihasilkan oleh mekanisme penyengatan lebah untuk memberikan perlindungan dari berbagai ancaman. Racun lebah dikenal mengandung sifat anti-inflamasi, anti-mikroba, antimutagenik, radioprotektif, meningkatkan kekebalan, hepatoprotektif, dan antikanker (Alparslan et al., 2024). Racun dalam sengatan lebah juga dipercaya dapat memberikan manfaat bagi kekebalan tubuh (Prastikawati & Husain, 2020). Dengan berbagai kandungan yang ada pada racun lebah tersebut bukan tidak mungkin jika racun lebah banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Pada terapi ini, penyembuh di Magelang telah memanfaatkan racun lebah untuk mengobati berbagai macam penyakit diantaranya: Kanker, Tumor, Penyakit Syaraf, Ginjal Bocor, Vertigo, Liver, Maag, Pengapuran, Darah Tinggi, Asam Lambung, Gerd, Migran, Stroke, Jantung bocor, Mata minus, Autis, Kista, dan Keterlambatan berbicara *(speech delay).* Selain berbagai penyakit yang telah berhasil disembuhkan, penyembuh meyakini bahwa terapi sengat lebah mampu mengobati segala jenis penyakit.

Klien pada Terapi Sengat Lebah Pak Subkhi ini mayoritas adalah perempuan. Pada tingkat keberhasilannya, penyembuh menyatakan bahwa terdapat setidaknya 8 dari 10 klien yang berhasil sembuh dengan kategori penyakit yang sama. Faktor keberhasilan terapi ini terkait dengan pengetahuan penyembuh yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga melibatkan hubungan interpersonal. Penyembuh tidak hanya memberikan terapi, tetapi juga membangun kepercayaan klien dengan pendekatan komunikatif dan empati.

Selain penyembuh, klien juga memiliki pengetahuan dasar mengenai *apitherapy*. Pengetahuan ini berperan penting dalam menentukan keputusan mereka untuk memilih terapi sengat lebah sebagai alternatif pengobatan. Pengetahuan seseorang akan memengaruhi perilaku pencarian pengobatan terhadap suatu penyakit atau gejala yang dialami (Bukan et al., 2020). Pengetahuan klien mengenai apitherapy diperoleh dari berbagai sumber, baik dari pengalaman orang lain, literatur kesehatan, keyakinan dalam ajaran tertentu yang berpedoman pada ajaran tertentu. Sebagian besar klien mendapatkan informasi awal dari rekan atau kerabat yang telah lebih dulu menjalani terapi ini dan merasakan manfaatnya. Selain itu, beberapa klien secara aktif mencari referensi tambahan melalui berbagai bacaan, seperti jurnal ilmiah, artikel kesehatan, atau bahkan ajaran agama yang menyebutkan manfaat lebah dan hasil produksinya dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu klien, keputusan untuk mencoba terapi sengat lebah tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses pencarian informasi dan pertimbangan yang matang. Klien tersebut menyatakan bahwa sebelum menjalani terapi, ia berusaha mencari referensi terlebih dahulu guna memastikan apakah terapi sengat lebah layak dijadikan pilihan pengobatan. Hal ini tercermin dalam pernyataannya:

> *"Pasti setidaknya ya cari–cari referensi dulu kenapa saya harus ke sana, dan sepertinya saya menemukan nalar saya yang orang awam ini bisa menemukan oh ini layak ya untuk menjadi pengobatan."* (Wawancara dengan klien PA, 13 Desember 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa klien tidak hanya mengikuti rekomendasi dari orang lain, tetapi juga mencoba memahami dasar ilmiah dan logis mengenai manfaat terapi tersebut sebelum mengambil keputusan. Lebih lanjut, klien juga menambahkan bahwa semakin banyak informasi yang ia temukan, semakin ia menyadari bahwa lebah memiliki manfaat yang luas dalam dunia kesehatan. Tidak hanya madu yang sering dikonsumsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh tetapi juga sengat, sarang, bahkan zat lain yang dihasilkan oleh lebah ternyata memiliki potensi besar dalam pengobatan. Hal ini diungkapkan dalam pernyataannya:

> *"Sekarang aja udah ada banyak pengobatan yang berasal dari lebah itu kan banyak sekali, nggak cuma madunya, nggak cuma eee sarangnya, nggak cuma sengatannya, ternyata banyak sekali manfaatnya."* (Wawancara dengan klien PA, 13 Desember 2024)

Pemahaman mereka mengenai *apitherapy* berfokus pada klaim-klaim yang ada dalam literatur atau informasi yang diterima dari lingkungan sekitar, seperti manfaat mengkonsumsi madu dan adanya manfaat dari sengat lebah yang dapat membantu meredakan rasa sakit pada penyakit radang sendi (arthritis), meningkatkan sirkulasi darah, atau mendukung sistem kekebalan tubuh (Zhang et al., 2018). Selain itu, menurut salah satu klien mendapati bahwa racun lebah merupakan media detoksifikasi alami sehingga membuat tubuh merasa lebih baik.

> "*…diterapi di bagian pundak terus perut rasanya kaya mabok gitu ya awalnya tapi udahanya tu enteng kaya ini mungkin efek dari racun lebah itu detoks alami gitu kali ya.*" (Wawancara dengan informan TL, 3 Januari 2025)

Selaras dengan pengetahuan penyembuh, sebagian klien juga mengakui bahwa pengetahuan tentang terapi ini juga didasarkan pada ajaran agama yang berpedoman pada Al – Qur'an dan Hadist khususnya pada surat An-Nahl ayat 68 dan 69.

"...lebah ini kan di Al-Qur'an udah dijelaskan manfaatnya yang intinya manusia itu bisa mengambil banyak manfaat dari lebah." (Wawancara dengan informan AT, 5 Febuari 2025)

Surat An-Nahl ayat 68 berbunyi:

"*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah : Buatlah sarang-sarang digunung, di pohon – pohon, dan di tempat – tempat yang dibuat oleh manusia*" (QS. An-Nahl:68).

Dalam ayat ini, memberikan wahyu kepada lebah untuk membuat sarang di tempat - tempat tertentu yang telah ditentukan-Nya, seperti di gunung, pohon, dan tempat-tempat yang dibuat oleh manusia. Ayat ini menunjukkan kebesaran ciptaan Allah, dimana Allah mengajarkan lebah bagaimana cara membuat sarang yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Selanjutnya dalam surat An - Nahl ayat 69 Allah SWT juga menerangkan sebagai berikut:

"*Lalu makanlah dari berbagai macam buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang beragam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir*" (QS. An-Nahl:69).

Ayat ini mengandung pelajaran tentang kebesaran ciptaan Allah, serta bagaimana segala sesuatu, termasuk makhluk kecil seperti lebah, berjalan sesuai dengan petunjuk-Nya. Secara singkat, Allah SWT menunjukkan kepada umat manusia tentang keajaiban ciptaan-Nya dalam proses yang dialami oleh lebah yang membuat madu sebagai sumber manfaat yang luar biasa bagi manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak diragukan lagi jika lebah dapat menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan sebagai obat penawar bagi manusia (Lumbantobing & Nirwana, 2023; Kudriah et al., 2021).

Dapat direfleksikan bahwa pemahaman klien mengenai *apitherapy* khususnya terapi sengat lebah tidak hanya sebatas pengalaman pribadi, tetapi juga didukung oleh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai terapi sengat lebah dan dukungan sosial yang diperoleh, klien merasa lebih percaya diri dalam menjalaninya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai suatu metode pengobatan dapat membantu klien dalam mengambil keputusan yang lebih rasional dan meyakinkan mereka terhadap efektivitas terapi yang dijalani. Pemahaman ini kemudian memengaruhi keyakinan mereka dalam menjalani terapi, yang erat kaitannya dengan aspek *self-efficacy* klien dalam menghadapi proses penyembuhan.

3.2 *Self-Efficacy* Klien dalam Menjalani Terapi Sengat Lebah

Klien yang menjalani terapi sengat lebah umumnya memiliki kondisi kesehatan tertentu yang mendorong mereka mencari alternatif pengobatan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penyakit yang dialami klien dapat dikategorikan sebagai berikut: 1)Penyakit Kronis dan Degeneratif: Stroke dan jantung bocor. 2) Gangguan Saraf dan Neurologis: Kebas, Migran, dan keterlambatan berbicara (*speech delay*). 3) Gangguan Pencernaan: Maag kronis dan asam lambung. 4) Kasus kanker dan Tumor. Salah satu klien, NF (18 tahun) telah lama menderita Asam lambung akut yang menyebabkan mual dan nyeri perut yang parah. Setelah selama berbulan – bulan mengandalkan pengobatan medis namun intensitas kekambuhan tetap tidak berkurang, ia merasa jenuh dan akhirnya memutuskan untuk mencoba alternatif pengobatan lain yaitu terapi

sengat lebah setelah mendapat rekomendasi dari seorang kerabat. Hal serupa juga dialami oleh PA (43 tahun) dan TL (45 tahun) yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

> ***"...** pertama titik jenuh saya harus ke minum obat terus itu ya. jadi kayak udah deh kita coba bismillahirahmanirohim." (*Wawancara dengan informan PA, 13 Desember 2024).

> ***"...** dari medis, diobatin gitu lagi gitu lagi yaudahlah ke sengat aja."* (Wawancara dengan informan TL, 3 januari 2025).

Saat masyarakat merasa jenuh dengan pengobatan medis, mereka cenderung kembali mencari solusi dalam pengobatan tradisional yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi pengobatan tradisional khususnya terapi sengat lebah sudah berlangsung sekian lama dalam kehidupan masyarakat. Sebelum masyarakat mengenal pengobatan medis, penyembuh tradisional diyakini mampu memberikan unsur sehat bagi masyarakat yang menderita penyakit (Rismadona, 2018). Hingga saat ini, sebagian masyarakat masih memanfaatkan hewan sebagai bahan obat-obatan dan dijadikan pengobatan alternatif oleh masyarakat. Hubungan ini terbentuk secara turun temurun dan menjadi suatu pengetahuan lokal masyarakat setempat (Farida et al., 2014).

Pengetahuan lokal masyarakat mengenai terapi sengat lebah sangat terkait dengan pemahaman mereka terhadap alam, kesehatan, dan pengobatan tradisional. Sistem pengobatan tradisional bukan hanya sebagai fenomena medis dan ekonomi namun memiliki makna yang lebih luas yaitu sebagai fenomena sosial budaya. Keyakinan klien terhadap terapi sengat lebah dibentuk oleh pengalaman kolektif dalam komunitas, cerita penyembuhan dari individu lain, serta pemahaman budaya yang menghubungkan lebah dengan kekuatan penyembuhan alami. Terapi ini dianggap sebagai pengobatan alami dan minim efek samping sehingga menjadi pilihan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Hal tersebut selaras dengan pernyataan klien berikut:

> "*... yang ini lah mbak nggak obat – obatlah yang alami to*" Lebih lanjut FD (35) menambahkan: "*efek sampingnya wajar dan bisa diterima*." (Wawancara dengan informan FD, 3 Januari 2025).

Pemilihan pengobatan terapi sengat lebah, sebagai alternatif pengobatan juga sangat bergantung pada keyakinan klien terhadap kemujaraban dirinya untuk mencapai kesembuhan dengan terapi ini atau disebut juga dengan *self-efficacy. Self efficacy* (efikasi diri) adalah faktor kunci dalam pelaksanaan kontrol pribadi atas tuntutan yang menantang, termasuk kontrol atas kondisi kesehatan seseorang (Zlatanovic, 2016). Rasa kemanjuran seseorang merupakan prediktor kuat yang dapat diaplikasikan untuk memaparkan dan membuat prediksi tindakan yang berkaitan dengan kesehatan mereka (Gani et al., 2023). Banyak penelitian tentang pengaruh semacam ini telah menunjukkan bahwa meningkatkan efikasi diri sangat penting untuk keberhasilan perubahan dan pemeliharaan berbagai pola atau bentuk perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang tidak menyenangkan (Hutahaean et al., 2024; Koerniawan & Sanny Frisca, 2023; Schwarzer & Luszczynska, 2005). Dalam konteks terapi sengat lebah, *self-efficacy* memainkan peranan penting dalam menunjang keberhasilan terapi. *Self-efficacy* menentukan sejauh mana pengelolaan diri klien terhadap pengobatan yang dijalani dan seberapa lama mereka dapat bertahan untuk mengikuti terapi ini hingga berhasil mencapai kesembuhan.

Pada penelitian ini, *self-efficacy* klien selanjutnya akan dianalisis berdasarkan empat sumber utama *self-efficacy* sebagaimana dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu : *mastery*

experience (pengalaman langsung), *vicarious experience* (pengalaman orang lain), *verbal/social persuasion* (dukungan sosial), dan *emotional arousal* (pengelolaan emosi atau kondisi fisiologis dan emosi.). *Mastery experience* merujuk pada pengalaman pribadi klien dalam menjalani terapi sengat lebah. Pengalaman dan keberhasilan seseorang dalam proses pengobatan adalah sumber utama bagi pembentukan *self-efficacy* (Maula, 2021). Mereka yang mengalami perbaikan kesehatan setelah beberapa kali menjalani terapi menunjukkan keyakinan dan motivasi untuk tetap melanjutkan pengobatan serta peningkatan *self-efficacy* yang signifikan. Keberhasilan yang dirasakan secara langsung ini menjadi faktor utama dalam membentuk keyakinan klien. Seorang klien menceritakan bagaimana keyakinannya semakin kuat setelah merasakan hasil nyata dari terapi yang dijalani :

> *"...akhirnya menjadi percaya itu ya karena saya melihat hasilnya itu tadi setelah beberapa kali terapi dan baca – baca juga ternyata memang lebah itu didesain sama allah memang untuk banyak pemanfaatan gitu ya yang dikeluarkan lebah itu banyak pemanfaatan. Bahkan di era untuk sekarang aja udah ada banyak pengobatan yang berasal dari lebah itu kan banyak sekali nggak cuman madunya nggak cuman eee sarangnya nggak cuman sengatanya ternyata banyaak sekali manfaatnya.*" (Wawancara dengan Informan PA, Jumat 13 Desember 2024).

Selain pengalaman pribadi, keyakinan klien juga terbentuk melalui *vicarious experience*. *Vicarious experience* mengarah pada pengamatan terhadap pengalaman orang lain. Jika orang melihat suatu kejadian, kemudian ia merasakannya sebagai kejadian yang dialami sendiri maka hal ini dapat memengaruhi perkembangan *self-efficacy* nya (Nulhakim, 2022). Keberhasilan klien lain yang telah menjalani terapi serupa dan sembuh dari penyakitnya membuat klien merasa lebih yakin bahwa terapi ini juga dapat menjadi solusi bagi kesehatan mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan klien berikut:

> *"Emm kalau saya jadi lebih semangat untuk sembuh, ya namanya orang sakit itu kan tetep pengen sembuh to mbak apalagi liat temen – temen yang sakitnya cukup parah juga berhasil sembuh jadi semakin yakin."* (Wawancara dengan Informan PH, 30 Desember 2024)

> *"Iya mbak, semangatnya pasti tambah lah mbak. Karena Bude Tutik kan udah kesana dari lama ya udah membaik banget, jadi saya coba aja siapa tau bisa sembuh juga. Badan juga jadi enteng mbak"* (Wawancara dengan Informan TL, 3 Januari 2025)

Aspek selanjutnya yang tidak kalah penting dalam peningkatan *self efficacy* bersumber dari *verbal persuasion* (persuasi verbal). Persuasi verbal adalah komunikasi yang secara sengaja ditujukan kepada individu yang ingin diubah *self-efficacy*nya, dengan cara memberikan dukungan atau memotivasi dan meyakinkan bahwa permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan termasuk masalah kesehatan (Rustika, 2012). Dalam konteks budaya, pengobatan dan kesehatan adalah pengalaman yang lebih kolektif di mana proses penyembuhan dan perawatan tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga komunitas, keluarga, atau bahkan elemen-elemen sosial lainya. Komunitas memainkan peranan dalam memberikan dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial yang berasal dari berbagai pihak seperti keluarga, teman, atau komunitas dapat memperkuat *self-efficacy* klien.

Klien yang mendapatkan dukungan dari orang – orang terdekatnya cenderung merasa lebih optimis dan konsisten untuk menjalani terapi. Hal itu sejalan dengan pernyataan klien berikut :

"Yang penting keluarganya mendukung kan daripada kenapa napa, didukung untuk kuat untuk tetep telaten sampai bisa sembuh." (Wawancara dengan Informan PH, 30 Desember 2024).

"Jadi lebih enjoy sih menjalani pengobatan, karena ya kalo di terapi sengat lebah ini ibu sih terutama selalu meyakinkan kalo pasti bisa sembuh kan apalagi ibu sendiri juga udah sembuh lewat terapi ini. Terus kalau waktu ke rumah sakit itukan nggak semua orang ngedukung. Bukan nggak ngedukung sih cuman nggak memberikan support yang positif buat aku waktu melakukan pengobatan di rumah sakit itu jadinya tetep cuman berdua aja sama ibu doang. Kalo pengobatan sengat lebah ini bareng – bareng sama ibu bapak bude dan semuanya. Jadi enggak ngerasa ini tu beban gitu." (Wawancara dengan Informan NF, 3 Januari 2025).

Keterangan dari klien PH dan NF menunjukkan bahwa dukungan dan motivasi yang diberikan dari orang terdekat seperti keluarga memberikan dampak yang positif terhadap keyakinan mereka dalam menjalani pengobatan dan mencapai kesembuhan. Dukungan keluarga meningkatkan kepercayaan diri klien, membuat klien memiliki hidup yang lebih bermakna, dan keluarga berperan sebagai pihak yang selalu mendukung kesembuhan klien sehingga membuatnya memiliki semangat hidup yang lebih baik (Chen et al., 2020). Dukungan sosial dari keluarga, masyarakat, dan petugas kesehatan membuat klien memiliki kesehatan fisik dan psikologis yang baik sehingga meningkatkan emosi positif dan membantu meminimalisir stres selama pengobatan sehingga klien melakukan perilaku hidup sehat yang tentunya menciptakan peluang kesembuhan bagi klien itu sendiri (Huang et al., 2021).

Pada terapi sengat lebah, petugas kesehatan dikenal dengan sebutan penyembuh tradisional. Penyembuh pada pengobatan terapi sengat lebah juga berperan dalam memberikan dukungan kepada klien sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

"*Waktu itu ada yang terapi, awalnya minta terapi pijat aja tapi terus saya kasih tau saya edukasi tentang terapi sengat lebah ini lama lama mau walaupun pertamanya ya takut. Alhamdulillah sekarang udah sembuh.*" (wawancara dengan penyembuh MS, 29 November 2025).

Dalam hal ini penyembuh juga berperan dalam memberikan persuasi verbal kepada klien. Menurut teori *self-efficacy* Bandura (1997) memaparkan bahwa persuasi verbal akan berhasil dengan baik jika seseorang yang memberikan motivasi mampu mendiagnosis kekuatan dan kelemahan orang yang akan ditingkatkan efikasi dirinya. Penyembuh diyakini memiliki pengetahuan yang baik untuk mendiagnosis penyakit yang dialami dan memberikan peluang kesembuhan bagi klien sehingga persuasi verbal yang diberikan oleh penyembuh kepada klien akan memberikan dampak positif terhadap keyakinan dirinya dalam menghadapi masalah kesehatan.

Terapi sengat lebah melibatkan aspek psikologis yang cukup kuat. Aspek psikologis dalam hal ini utamanya berasal dari salah satu sumber *self-efficacy* yaitu *emotional arousal*. *Emotional arousal* atau keadaan emosi akan mempengaruhi self efficacy seseorang. *Emotional arousal* mengacu pada respons emosional yang kuat, seperti kecemasan, ketakutan, kegembiraan, atau bahkan rasa percaya diri yang dapat mempengaruhi pengalaman seseorang dalam menjalani pengobatan serta dampaknya terhadap pengelolaan stress (Haryati et al., n.d.). Pada sebagian klien, menerima fakta bahwa mereka mengidap penyakit kronis dapat menimbulkan reaksi emosional seperti kecemasan, ketakutan, keinginan untuk menyerah dan rasa tidak berdaya. Berdasarkan wawancara dengan klien AT (49 Tahun) dengan keluhan stroke, menceritakan bahwa saat

pertama kali mendapatkan diagnosa stroke dan harus berobat dalam waktu yang cukup lama, klien merasa takut, cemas, dan bahkan sempat berada pada kondisi ingin menyerah. *"Saya nangis terus, takut, cemas, hesh pokoknya campur aduk hehehe"* (Wawancara dengan informan AT, 5 Febuari 2025). Lebih lanjut klien juga menyatakan bahwa dirinya pernah merasa ingin menyerah: *"Kalau dulu ya pernah to mbak, saya merasa kok kaya gini gitu lo padahal anak saya itu masih kecil – kecil"* (Wawancara dengan informan AT, 5 Febuari 2025).

Dalam kondisi tersebut, pengelolaan emosi merupakan faktor kunci yang berperan dalam keyakinan mereka akan kesembuhan dan kemampuan untuk bertahan pada proses pengobatan. Klien yang dapat mengelola kecemasan, rasa takut, atau stres dengan cara yang sehat, misalnya dengan mencari dukungan sosial, cenderung lebih mampu untuk mengatasi perasaan yang muncul setelah mengetahui penyakit mereka. Menurut Bandura (1997), untuk mengubah keyakinan kemanjuran adalah dengan meningkatkan status fisik, mengurangi tingkat stress dan kecenderungan emosional negatif, serta memperbaiki kesalahan penafsiran keadaan tubuh. Berkaitan dengan pengelolaan emosional, klien melakukan hal berikut:

> *"Banyak – banyak mendekatkan diri sama Allah mbak, dan ya berbagi keluh kesah sama suami sama keluarga yang memberikan dukungan akhirnya menenangi saya."* (Wawancara dengan informan PA, 13 Desember 2024).

Menurut PA (43), pengelolaan emosi dan pikiran merupakan hal yang penting dikarenakan stress yang berlebihan tidak akan membawa pengaruh positif dan justru hanya menimbulkan penyakit baru sesuai dengan pernyataannya:

> *"Pikiran dan emosional itu kan harus kita kelola ya karena kalau saya terus terusan cuman takut dan stress aja kan ya nggak bakalan bisa sembuh malah justru nanti bisa muncul penyakit baru. Jadi ya pelan – pelan dikelola stresnya biar proses pengobatanya insyaallah lebih lancar"* (Wawancara dengan informan PA, 13 Desember 2024).

Ketika mereka dapat meredakan perasaan cemas, takut, dan pesimis tersebut mereka menjadi lebih positif dan fokus pada bagaimana cara mereka untuk dapat mencapai kesembuhan. Hal itu dapat meningkatkan keyakinan mereka bahwa mereka bisa bertahan melalui proses pengobatan dan sembuh dari penyakit yang diderita. Menurut Bandura (1997) keyakinan akan mempengaruhi respons fisiologis terhadap stress, selain itu semakin tinggi pertumbuhan *self-efficacy* yang dirasakan, semakin baik pula kondisi kekebalan tubuh dalam menghadapi suatu penyakit. Dalam konteks terapi sengat lebah, klien yang mampu mengelola kecemasan dan ketakutan mereka dengan dukungan komunitas serta keyakinan terhadap kemampuanya untuk mencapai kesembuhan cenderung memiliki ketahanan psikologis yang tinggi dalam menghadapi penyakitnya.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia, pemanfaatan terapi sengat lebah dalam pengobatan tradisional dapat ditemukan di beberapa wilayah seperti Banyuwangi, Cirebon, dan Magelang. Pengetahuan penyembuh di Kabupaten Magelang mengenai terapi sengat lebah diperoleh melalui proses pewarisan turun-temurun dan diperkuat oleh pengalaman langsung serta pengakuan dari komunitas. Sedangkan pengetahuan klien diperoleh dari berbagai sumber, baik dari pengalaman orang lain, literatur kesehatan, maupun dari keyakinan dalam ajaran tertentu yang berpedoman pada ajaran tertentu. Pengetahuan bagi penyembuh berperan sebagai pedoman dalam menjalankan apiteraphy khususnya terapi sengat lebah. Bagi klien pengetahuan

yang dimiliki berperan penting dalam menentukan keputusan mereka untuk memilih terapi sengat lebah sebagai alternatif pengobatan. Dalam perspektif teori *self-efficacy* Bandura, keyakinan klien dalam menjalani terapi sengat lebah didukung oleh pengalaman pribadi *(mastery experience),* pengamatan terhadap pengalaman orang lain *(vicarious experience)*, dukungan verbal / sosial *(verbal persuasion)*, dan pengelolaan emosi atau kondisi fisiologis dan emosi *(emotional arousal).*

Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian antropologi kesehatan dengan memperkuat pemahaman mengenai pengetahuan pengobatan tradisional khususnya terapi sengat lebah dan menambahkan wawasan baru terkait penggunaan teori *self-efficacy* dalam ranah antropologi kesehatan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penyedia layanan kesehatan untuk memahami adanya faktor psikososial yang berperan dalam keputusan klien terhadap keputusannya memilih terapi sengat lebah dalam mengatasi keluhan kesehatannya. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan lokasi yang hanya berfokus pada wilayah tertentu sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke masyarakat yang lebih luas. Selain itu penilaian ini tidak memberikan penilaian efektivitas terapi sengat lebah secara klinis, sehingga masih diperlukan penelitian yang lebih lanjut yang mengkombinasikan pendekatan medis dan psikososial.

Referensi

Abebe, D., Molla, Y., Belayneh, A., Kebede, B., Getachew, M., & Alimaw, Y. (2022). Ethnozoological Study of Medicinal Animals and Animals' Products Used by Traditional Medicinal Practitioners and Indigenous People in Motta City Administration and Hulet Eju Enessie District, East Gojjam, Northwest Ethiopia. *Heliyon*, *8*(1), e08829. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08829

Alparslan, B., Şentürk, M., & Erkan, C. (2024). Bee Venom and Melittin: Potent Key Enzyme Inhibitors With Promising Therapeutic Potential. *Toxicon*, *252*(November). https://doi.org/10.1016/j.toxicon.2024.108164

Amisim, O. A., Kusen, A. W. S., & Mamosey, W. E. (2020). Persepsi Sakit fan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *JurnalKesehatan*, *13*(1), 1–18.

Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control. W.H Freeman and Company*.

Burke, N. J., Bird, J. A., Clark, M. A., Rakowski, W., Guerra, C., Barker, J. C., & Pasick, R. J. (2009). Social and Cultural Meanings of Self-Efficacy. *Health Education and Behavior*, *36*(5_suppl), 111S–128S. https://doi.org/10.1177/1090198109338916

Chen, X., Du, L., Wu, R., Xu, J., Ji, H., Zhang, Y., Zhu, X., & Zhou, L. (2020). The Effects Of Family, Society and National Policy Support on Treatment Adherence Among Newly Diagnosed Tuberculosis Patients: A Cross-Sectional Study. *BMC Infectious Diseases*, *20*(1), 1–11. https://doi.org/10.1186/s12879-020-05354-3

El-Didamony, S. E., Gouda, H. I. A., Zidan, M. M. M., & Amer, R. I. (2024). Bee Products: An Overview of Sources, Biological Activities and Advanced Approaches Used in Apitherapy Application. *Biotechnology Reports*, *44*(August), e00862. https://doi.org/10.1016/j.btre.2024.e00862

Eltaher, S., Mohammed, G. F., Younes, S., & Elakhras, A. (2015). Efficacy of The Apitherapy in The Treatment of Recalcitrant Localized Plaque Psoriasis and Evaluation of Tumor Necrosis Factor-Alpha (TNF-A) Serum Level: A Double-Blind Randomized Clinical Trial. *Journal of Dermatological Treatment*, *26*(4), 335–339. https://doi.org/10.3109/09546634.2014.990411

Farida, M. Y., Jumari, & Muhammad, F. (2014). Etnozoologi Suku Anak Dalam (Sad) Kampung

Kebun Duren Desa Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. In *Jurnal Biologi* (Vol. 3, Issue 1, pp. 29–39). https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/19434/18433

Fatahillah, A. (2006). *Keampuhan Bekam: Pencegah & Penyembuhan Penyakit Warisan Rasulullah* (1st ed.). Qultum Media.

Gani, R. A., Boekoesoe, L., & Kadir, L. (2023). Analisis Self Efficacy dengan Kejadian Hipertensi pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo. *Health Information …*, *15*(2), 1–14. https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1049

Halim, W. (2024). *"Ramadan Saat Bertirakat" (19)*. Uin-Alauddin. https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/ramadan-saat-bertirakat-19-0424#:~:text=Tirakat adalah laku atau aksi,merasakan pengalaman langsung dengan Allah

Haryati, W., Abdullah, A., & Bakhtiar. (n.d.). *Self Efficacy dan Perilaku Merokok Remaja Self Efficacy and Adolescent Smoking Behaviors*.

Heirangkhongjam, M. D., & Ngaseppam, I. S. (2018). Traditional Medicinal Uses And Pharmacological Properties Of Rhus Chinensis Mill.: A systematic review. *European Journal of Integrative Medicine*, *21*(June), 43–49. https://doi.org/10.1016/j.eujim.2018.06.011

Huang, J., Ding, S., Xiong, S., & Liu, Z. (2021). Medication Adherence and Associated Factors in Patients With Type 2 Diabetes: A Structural Equation Model. *Frontiers in Public Health*, *9*(November), 1–11. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.730845

Hutahaean, R. E., Bukit, E. K., Nasution, S. S., Wahyuni, A. S., & Tarigan, M. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Efikasi Diri dan Kontrol Gula Darah Penderita Diabetes Melitus. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *18*(9), 1173–1181. https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.760

Isworo, T. A. (2018). *Perilaku Pasien dalam Pengobatan Tradisional dengan Media Sengat Lebah (Studi Kualitatif pada Pasien di Tempat Praktek Pengobatan Sengat Lebah Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi)*.

Koerniawan, D., & Sanny Frisca. (2023). Efikasi Diri Menurunkan Kendala dalam Berperilaku Sehat. *Jurnal Ventilator*, *1*(1), 58–67. https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i2.338

Kudriah, K., Zaidi, M., & Nurrohmah, N. (2021). Madu Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Qs. An-Nahl : 68-69). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *1*(2), 121–135. https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i2.22

Laurindo, L. F., de Lima, E. P., Laurindo, L. F., Rodrigues, V. D., Chagas, E. F. B., de Alvares Goulart, R., Araújo, A. C., Guiguer, E. L., Pomini, K. T., Rici, R. E. G., Maria, D. A., Direito, R., & Barbalho, S. M. (2024). The Therapeutic Potential of Bee Venom-Derived Apamin and Melittin Conjugates in Cancer Treatment: A systematic review. *Pharmacological Research*, *209* (August). https://doi.org/10.1016/j.phrs.2024.107430

Lemelson, R. B. (2004). Traditional Healing and Its Discontents: Efficacy and Traditional Therapies of Neuropsychiatric Disorders in Bali. *Medical Anthropology Quarterly*, *18*(1), 48–76. https://doi.org/10.1525/maq.2004.18.1.48

Lestari, A. D., Musa, D. T., & Syarmiati. (2024). Pengetahuan Lokal Dukun Kampung dalam Merawat Pasien Pasca Persalinan di Kabupaten Kubu Raya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, *7*(2), 464–481.

Lotfi, R., El kardoudi, A., & Chigr, F. (2024). Multiple Sclerosis in Morocco: Epidemiological, Clinical, and Therapeutic Profile. *Multiple Sclerosis and Related Disorders*, *81*(November 2023), 105347. https://doi.org/10.1016/j.msard.2023.105347

Lukyani, L. (2022). *4 Jenis Lebah Madu di Indonesia*. Kompas. https://www.kompas.com/sains/read/2022/08/26/140200223/4-jenis-lebah-madu-di-

indonesia
Lumbantobing, H. E., & Nirwana, A. (2023). Lebah dan Madu dalam Surah An-Nahl. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *7*(2), 30. https://doi.org/10.58438/alkarima.v7i2.176
Maula, T. R. (2021). *Pengaruh Efikasi Diri (Self-Efficacy) Terhadap Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di Komunitas HGM Surabaya*. https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/humanistik/article/view/166%0A%0A
Ningsih, Y. S., Novita, N., Fitriana, A. N., & Sahrir, D. C. (2019). Pengaruh Bee Venom Acupuncture (Bva) Terhadap Penyakit Neuropatik dan Autoimun. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 35–39. https://core.ac.uk/download/pdf/289792125.pdf
Nulhakim, L. (2022). Penguatan Efikasi Diri Pada Konseli dengan Kepribadian Introvert Melalui Community Approach Lukman Nulhakim. *Counseling As Syamil*, *02*(2), 48–63.
Oktaviani, A. R. (2024). *Tradisi Tirakat Puasa Yā Man Huwa di Asrama Perguruan Islam (Api) Tegalrejo, Magelang*.
Pane, M. H., Rahman, A. O., & Ayudia, E. I. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Herbal pada Masyarakat Indonesia dan Interaksinya terhadap Obat Konvensional. *Journal of Medical Studies*, *1*(1), 40–62.
Pfitzner-Eden, F. (2016). Why Do I Feel More Confident? Bandura's Sources Predict Preservice Teachers' Latent Changes in Teacher Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, *7*(OCT), 1–16. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01486
Pradhana, A., Wardani, D. A. W., & Riyadi, A. (2021). Fungsi Tape Pepe Dalam Tradisi Hindu Jawa (Studi Kasus di Pura Mandira Seta Kraton Surakarta). *Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, *2*(2), 147–163. https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v2i2.44
Prastikawati, W., & Husain, F. (2020). Pemanfaatan Hewan sebagai Obat dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Kalipelus Kabupaten Banjarnegara. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, *9*(1), 964–977. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity%0APemanfaatan
Pratiwi, R. S., & Wisnubrata. (2023). *Cara Menyeimbangkan Kembali Tujuh Cakra Utama dalam Tubuh* . Kompas.Com. https://lifestyle.kompas.com/read/2023/05/05/195545020/cara-menyeimbangkan-kembali-tujuh-cakra-utama-dalam-tubuh?page=all
Rahmat, H. (2022). Pengetahuan Tradisional Dukun Berkenaan Dengan Anatomi Tubuh Pasien : Studi Etnografi Masyarakat Banggal. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, *02*, 81–89. https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jinnsa/article/view/464/379
Rismadona. (2018). *PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT KOTA PRABUMULIH PROPINSI SUMATERA SELATAN TRADITONAL MEDICINE IN THE PEOPLE OF PRABUMULIH CITY SOUTH SUMATRA PROVINCE*. http://www.kotaprabumulih.go.id/?page_id=95
Rohmadi, S. (2023). *Ritual Masyarakat Jawa Pada Bulan Suro*. Berita Magelang. https://www.beritamagelang.id/kolom/ritual-masyarakat-jawa-pada-bulan-suro
Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri tinjauan teori Albert Bandura. *BULETIN PSIKOLOGI*, *20*, 1–8.
Saiful, A. (2020). Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan. *Jurnal Sosial Keagaman dan Pendidikan Islam*, *15*(1), 1–13. https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/taw/article/view/1347
Schwarzer, R., & Luszczynska, A. (2005). *Social Cognitive Theory*. Open University Press New York.
Şenel, E., & Demir, E. (2018). Bibliometric Analysis of Apitherapy in Complementary Medicine Literature Between 1980 and 2016. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, *31*, 47–52. https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2018.02.003

Šuligoj, M. (2021). Origins and Development of Apitherapy and Apitourism. *Journal Of Apicultural Research*, *60*(3), 369–374. https://doi.org/10.1080/00218839.2021.1874178

Togatorop, A. R., Sinaga, A. V., & Tan, J. A. (2023). Mysticism and Traditional Medicine: A Study of Christian Theology on Mysticism and Traditional Medicine and its Reflections for Christians Today. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, *4*(2), 171–198. https://journal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/106.

Triany, F. (2022). *Mengenal 7 Energi Cakra pada Tubuh Manusia Beserta Manfaatnya*. Liputan6.Com. https://www.liputan6.com/citizen6/read/5000293/mengenal-7-energi-cakra-pada-tubuh-manusia-beserta-manfaatnya

Vijayakumar, S., Morvin Yabesh, J. E., Prabhu, S., Ayyanar, M., & Damodaran, R. (2015). Ethnozoological study of Animals Used by Traditional Healers in Silent Valley of Kerala, India. *Journal of Ethnopharmacology*, *162*, 296–305. https://doi.org/10.1016/j.jep.2014.12.055

Wahidah, B. F., & Husain, F. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata. *Jurnal Biologi F. Saintek Uin Walisongo Semarang*, *7*(2), 56–65.

Wendimu, A., & Tekalign, W. (2023). An ethnozoological study of traditional medicinal animals and their products from Wolaita, Southern Ethiopia. *Heliyon*, *9*(1), e12733. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12733

Wisnu, Y. (2021). *Pemanfaatan Yankestrad di Magelang tertinggi di Jateng*. Espos.Id. https://regional.espos.id/pemanfaatan-yankestrad-di-magelang-tertinggi-di-jateng-1143306

Yuniati, E., Indriyani, S., Batoro, J., & Purwanto, Y. (2019). The Potential of Ethnozoology in Traditional Treatment of Bada Ethnic in Lore Lindu Biosphere Reserve in Central Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *391*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/391/1/012041

Zhang, S., Liu, Y., Ye, Y., Wang, X. R., Lin, L. T., Xiao, L. Y., Zhou, P., Shi, G. X., & Liu, C. Z. (2018). Bee Venom Therapy: Potential Mechanisms And Therapeutic Applications. *Toxicon*, *148*, 64–73. https://doi.org/10.1016/j.toxicon.2018.04.012

Zlatanovic, L. (2016). Self-efficacy and Health Behaviour: Some Implications For Medical Anthropology. *Glasnik Antropoloskog Drustva Srbije*, *51*(51), 17–25. https://doi.org/10.5937/gads51-12156